



Desa Tangguh Bencana: Evaluasi Peran dan Keberhasilan Mitigasi Bencana Gempa Bumi di Lombok Tengah Tahun 2018

Lalu Budiman,^{1*} Lalu Mulkan Thariq Akbar,² Lalu Malik Fajar Rasyid³

¹Program Studi Praktik Perpolisian Tata Pamong, Fakultas Perlindungan Masyarakat, Institut Pemerintahan Dalam Negeri, Indonesia

²Program Studi Manajemen Keamanan dan Keselamatan Publik, Fakultas Perlindungan Masyarakat, Institut Pemerintahan Dalam Negeri, Indonesia

³Program Studi Ilmu Lingkungan, Fakultas MIPA, Universitas Mataram, Indonesia
Email: lalu.budiman@ipdn.ac.id; toriqakbar10@gmail.com; jarjago10@gmail.com

*Korespondensi

Article History: Received: 09-12-2023, Revised: 29-04-2024, Accepted: 29-04-2024, Published: 30-04-2024

Abstrak

Kabupaten Lombok Tengah merupakan salah satu dari 10 kabupaten/kota di Provinsi Nusa Tenggara Barat yang memiliki tingkat rasio bencana alam yang cukup tinggi. Salah satu bencana alam yang sering terjadi yaitu bencana alam gempa bumi. Gempa bumi di Pulau Lombok terjadi pada 29 Juli hingga 9 Agustus 2018 berkekuatan 7,0 magnitudo yang mengakibatkan banyak korban jiwa dan berbagai kerusakan pada bangunan setempat. Penelitian ini dilakukan untuk mencari informasi tentang bagaimana pentingnya menerapkan kesiapsiagaan dalam menghadapi bencana yang mencakup keseluruhan wilayah terutama pada desa tangguh bencana. Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif yang memperoleh data melalui wawancara, observasi dan studi dokumen. Dari hasil penelitian ini dapat disimpulkan bahwa desa tangguh bencana memiliki peranan yang cukup efektif dalam menanggulangi bencana alam gempa bumi di Kabupaten Lombok Tengah.

Kata Kunci:

desa tangguh bencana, gempa bumi, mitigasi bencana

Abstract

Central Lombok Regency is one of 10 regencies/cities in West Nusa Tenggara Province which has a fairly high level of natural disaster ratio. One of the natural disasters that often occurs is earthquakes. The earthquake on Lombok Island occurred from 29 July to 9 August 2018 with a magnitude of 7.0, resulting in many fatalities and various damages to local buildings. This research was conducted to seek information about the importance of implementing preparedness in facing disasters covering the entire region, especially in disaster-resilient villages. This research uses a qualitative descriptive approach which obtains data through interviews, observation and document study. From the results of this research, it can be concluded that disaster resilient villages have a fairly effective role in overcoming natural disasters such as earthquakes in Central Lombok Regency.

Keywords:

disaster mitigation; disasters resilient village, earthquake



This work is licensed under a Creative Commons Attribution 4.0 International License.

Pendahuluan

Wilayah Indonesia yang terdiri dari pulau-pulau secara geografis terletak di kawasan Cincin Api atau *'Ring of Fire'* Pasifik. Pertemuan dari tiga lempeng tektonik dunia, yaitu Lempeng Eurasia, Lempeng Pasifik, dan Lempeng Indo-Australia. Dengan demikian, Negara Kesatuan Republik Indonesia termasuk dalam negara yang cukup rawan untuk dilanda bencana alam, seperti gempa bumi, tsunami, dan letusan gunung berapi, dalam (Wibawana, 2023). Pada tahun 2020, Badan Meteorologi, Klimatologi, dan Geofisika mencatat 11 kali terjadi bencana gempa bumi yang merusak diberbagai daerah ditinjau air. Sebagian besar terjadi akibat aktifnya subduksi lempeng dan sesar aktif, demikian (Sumartiningtyas, 2020). Dari data di atas dapat disepakati bahwa gempa bumi merupakan salah satu bencana alam tahunan yang tentu saja merugikan bagi masyarakat yang terdampak.

Daya rusak yang besar membuat setiap daerah rawan gempa bumi harus selalu siaga dalam menghadapi ancaman gempa bumi. Dengan demikian, Badan Nasional Penanggulangan Bencana (BNPB) mengeluarkan (Peraturan Kepala BNPB Nomor 1 Tahun 2012 tentang Pedoman Umum Desa/Kelurahan Tangguh Bencana, 2012) guna merealisasikan usaha mengurangi risiko bencana berlandaskan komunitas yang diharapkan dapat menyentuh hingga perangkat pemerintahan yang paling kecil. Dengan demikian upaya pengurangan risiko bencana dapat ditanamkan dan dijalankan sehari-hari mengingat kelurahan/desa merupakan perangkat pemerintahan yang terkecil yang tentu saja sangat dekat dengan masyarakat. Beberapa ancaman bencana alam di Kabupaten Lombok Tengah dapat dijelaskan memiliki tingkat bahaya sedang, tinggi, dan rendah.

Mengacu pada data di atas, gempa bumi berada di urutan ketiga sebagai ancaman bencana di Kabupaten Lombok Tengah. Meskipun gempa bumi memiliki tingkat bahaya sedang namun tingkat kerentanan yang tinggi. Hal ini tentu saja membuat Pemerintah Kabupaten Lombok Tengah khususnya Badan Penanggulangan Bencana Daerah Kabupaten Lombok Tengah menjadikan bencana gempa bumi sebagai salah satu fokus yang harus ditangani secara tepat dan berkelanjutan guna mengurangi risiko kerugian terutama berupa kerugian nyawa bagi masyarakat yang terdampak. Salah satu upaya pengurangan risiko bencana tersebut, BPBD Kabupaten Lombok Tengah menindaklanjuti Peraturan Kepala BNPB Nomor 1 Tahun 2012 Tentang Pedoman Desa/Kelurahan Tangguh Bencana. Kabupaten Lombok Tengah memiliki 9 Desa Tangguh Bencana yaitu; Desa Kidang, Desa Mertak, Desa Prabu, Desa Mekar Sari, Desa Selong Belanak, Desa Tumpak, Desa Kuta, dan Desa Sengkol.

Dengan terbentuknya sembilan Desa tangguh bencana di atas, diharapkan pelaksanaan rangkaian mitigasi serta pencegahan bencana dapat terlaksana dan tersentuh hingga ke masyarakat terkecil. Kabupaten Lombok Tengah dengan tingkat kerentanan bencana gempa bumi yang tinggi membuat Pemerintah Daerah harus menjadikan bencana gempa bumi sebagai salah satu perhatian khusus yang sewaktu-waktu tentu saja dapat terjadi di Kabupaten Lombok Tengah.

Bencana alam dapat terjadi kapan saja yang menjadi masalah adalah bagaimana kesiapsiagaan masyarakat dalam mencegah atau menanggulangi bencana alam tersebut. Hal itulah yang menjadikan dasar pemerintah pusat melalui BNPB bertekad membentuk Desa Tangguh Bencana yang tersebar di berbagai

Desa/Kelurahan di Indonesia. Dengan melihat tingkat kerentanan akan bencana gempa bumi yang tinggi di Kabupaten Lombok Tengah maka penulis tertarik mengambil pembahasan “Peranan Desa Tangguh Bencana dalam Menanggulangi Risiko Gempa Bumi di Kabupaten Lombok Tengah”.

Penelitian (Arisandri, 2022) tentang desa tangguh bencana menghasilkan bahwa Pemerintah Daerah Kabupaten Wonogiri belum efektif meningkatkan kesiapan masyarakat melalui program desa tangguh bencana. Beberapa kekurangan program tersebut yaitu: masih minimnya jumlah desa atau kelurahan yang mengikuti program tangguh bencana, masih kurangnya baik sarana maupun prasarana, masih terbatasnya personalia, tidak tepat waktu, desa/kelurahan tangguh bencana yang sudah terbentuk tidak berkembang, BPBD tidak mampu melaksanakan program destana. Selain itu, masih kurangnya pemahaman dan partisipasi masyarakat tentang program tersebut, dan belum adanya Peraturan Daerah tentang Program Desa Tangguh Bencana di Kabupaten Wonogiri.

Penelitian lainnya oleh (Suryana & Sriyono, 2021) mengungkapkan bahwa masih belum dilaksanakan secara maksimal program desa tangguh bencana di Desa Sambungrejo. Desa Tangguh Bencana Desa Sambungrejo berada pada Tingkat Pratama dalam pengelolaan program desa Tangguh bencana. Tingkat partisipasi masyarakat dalam pengelolaan program desa tangguh bencana masih rendah. Kelemahan dalam pengelolaan Program Desa Tangguh Bencana di Desa Sambungrejo yaitu; kapasitas masyarakat masih rendah, sosialisasi pengurangan risiko bencana masih kurang, daya dukung pemerintah desa masih kurang dan pendanaan untuk program tersebut masih terbatas.

Persepektif teori yang digunakan dalam penelitian ini adalah teori peran mengemukakan peran (*role*) merupakan aspek dinamis dari suatu kedudukan atau status yang dimiliki oleh seseorang (Soekanto, 2002). Suatu peran telah dijalankan, manakala seseorang telah melaksanakan hak dan kewajibannya berdasarkan kedudukannya. Definisi peran juga dikemukakan oleh (Thoha, 2008) yang menyatakan bahwa Peran akan timbul manakala seseorang berada pada suatu jabatan tertentu. Seseorang dalam suatu jabatan memiliki peranan sesuai dengan jabatannya masing-masing. Penting untuk diingat bahwa peranan atau peran seseorang atau sesuatu dapat berubah seiring waktu dan berdasarkan situasi yang berbeda. Selain itu, kesadaran akan peran Anda dalam berbagai konteks dapat membantu Anda menjalankan tugas dan tanggung jawab Anda dengan lebih baik.

Menurut Jones mengemukakan bahwa terdapat tiga peran utama organisasi sektor publik meliputi: *berperan sebagai pengatur (Regulatory Role)*, *berperan memberikan pemberdayaan (Enabling Role)*, dan *berperan langsung sebagai penyediaan barang dan jasa (Direct Role/Direct Provision of Goods and Services)* (Mahsun, 2006). Peranan organisasi sektor publik sangat penting dalam menjalankan fungsi-fungsi pemerintahan seperti: memberikan pelayanan kepada masyarakat, memberikan pemberdayaan kepada masyarakat, melaksanakan pembangunan masyarakat, dan merumuskan pengaturan untuk kepentingan masyarakat. Menurut Soemarno (Aramita, 2022) bahwa pengertian risiko adalah suatu keadaan yang bisa saja terjadi disebabkan oleh ketidakpastian, dimana semua konsekuensi yang kurang menguntungkan bisa saja terjadi. Dengan risiko memungkinkan adanya suatu peristiwa atau keadaan memiliki dampak negatif atau merugikan. Risiko dapat terjadi dalam berbagai konteks, termasuk dalam bisnis, keuangan, lingkungan, kesehatan, dan banyak aspek lainnya. Pengelolaan risiko merupakan suatu proses

yang berkaitan dengan kegiatan identifikasi, evaluasi, dan pengendalian suatu risiko agar dapat mengurangi dampak negatif yang mungkin terjadi.

Desa/Kelurahan Tangguh Bencana sesuai dengan (BNPB, 2012) merupakan desa atau kelurahan yang secara mandiri mampu melakukan adaptasi dan mampu menahan potensi bahaya akan bencana, serta mampu bangkit dari keterpurukan sebagai akibat dari bencana. Desa/Kelurahan Tangguh Bencana adalah sebuah konsep dan program yang diterapkan di berbagai negara, terutama di daerah yang rentan terhadap bencana alam seperti gempa bumi, banjir, tanah longsor, atau peristiwa alam lainnya. Tujuan dari program ini adalah untuk meningkatkan kesiapsiagaan dan ketahanan masyarakat di tingkat desa atau kelurahan terhadap bencana.

Bencana alam menurut Diva yaitu kejadian alam yang memiliki dampak yang cukup besar bagi komunitas makhluk hidup, seperti: manusia, tumbuh-tumbuhan, dan hewan (Rimbakita.com, 2023). Bencana alam dapat terjadi secara tiba-tiba dan tidak terduga menimbulkan kemusnahan, kehancuran, dan penderitaan manusia serta lingkungan. Bencana alam disebabkan oleh berbagai faktor alamiah dan seringkali sulit atau bahkan tidak mungkin dihindari.

Gempa bumi adalah getaran atau guncangan yang sering disebabkan oleh pergeseran lempeng tektonik atau aktivitas vulkanik, tetapi juga dapat terjadi akibat aktivitas manusia seperti pengeboran minyak bumi, penambangan, atau pengisian waduk yang terjadi pada permukaan bumi akibat pelepasan energi yang terjadi di dalam kerak bumi (Prakoso, 2023). Gempa bumi dapat memiliki berbagai tingkat kekuatan dan dampak. Skala Richter dan skala magnitudo lainnya digunakan untuk mengukur kekuatan gempa. Gempa bumi yang kuat dapat menyebabkan kerusakan parah, termasuk runtuhnya bangunan, kerusakan infrastruktur, dan bahkan korban jiwa. Oleh karena itu, pemahaman tentang gempa bumi, sistem peringatan dini, dan tindakan mitigasi risiko sangat penting di wilayah-wilayah yang rentan terhadap gempa (Sulistiawati & Taufiqurrahman, 2020). Di beberapa wilayah yang rawan gempa, seperti Cincin Api Pasifik, sistem peringatan dini telah dikembangkan untuk memberi tahu masyarakat tentang gempa bumi yang sedang terjadi dan memberi mereka waktu untuk mengambil langkah-langkah keselamatan. Selain itu, konstruksi bangunan yang tahan gempa dan perencanaan tata ruang yang baik dapat membantu mengurangi dampak gempa bumi (Ulfa, Suadnya & Khusnia, 2019).

Penelitian ini bertujuan untuk menjelaskan pentingnya menerapkan kesiapsiagaan dalam menghadapi bencana yang mencakup keseluruhan wilayah terutama pada desa tangguh bencana. Hal ini mengintia bahwa Lombok merupakan daerah gempa yang bisa saja terjadi sewaktu-waktu. Penelitian ini menjadi penting menjadi salah satu alternatif solusi dalam menghadapi peristiwa gempa.

Metode

Penelitian ini menggunakan metode penelitian deskriptif kualitatif. Pendekatan deskriptif kualitatif berarti penelitian yang dilakukan oleh peneliti untuk menjelaskan gejala atau kenyataan dari seseorang, ihwal atau sekelompok orang tertentu dengan tepat berkaitan dengan peranan desa tangguh bencana dalam menanggulangi risiko gempa bumi di Kabupaten Lombok Tengah. Peneliti melakukan observasi terhadap peranan desa Tangguh bencana berkaitan dengan risiko gempa bumi di Lombok Tengah, melakukan wawancara terhadap berbagai stakeholder yang terlibat, dan melakukan studi kepustakaan untuk menambah

referensi dan memperkuat hasil penelitian. Analisis data dilakukan melalui tahap reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan dan verifikasi. Proses analisis data ini dilakukan secara terintegrasi dalam satu kesatuan proses (Sugiyono, 2016).

Hasil dan Pembahasan

Gempa Bumi Lombok Tengah Tahun 2018

Kabupaten Lombok Tengah adalah satu diantara 10 kabupaten/kota yang menjadi bagian dari Provinsi Nusa Tenggara Barat. Kabupaten Lombok Tengah memiliki 12 kecamatan yang terdiri atas 127 Desa, dan 12 Kelurahan. Penduduk Lombok Tengah yang tercatat di tahun 2021 yakni sejumlah 1.034.859 jiwa (BPS Loteng, 2023). Berada di kaki Gunung Rinjani sebelah selatan, dimana Gunung Rinjani adalah bagian dari Cincin Api (*Ring of Fire*) Pasifik. Hal ini menjadikan Kabupaten Lombok Tengah termasuk Kabupaten yang rentan terdampak jika terjadi bencana Gempa Bumi. Dalam pemaparan dari salah satu Kepala Bidang Badan Penanggulangan Bencana Daerah Kabupaten Lombok Tengah, beliau memaparkan gempa bumi sebagai kendala nomor dua setelah banjir yang sering kali penanggulangan bencananya merepotkan. Masih segar dalam ingatan telah terjadi enam kali gempa dengan kekuatan diatas 5,5 magnitudo pada tahun 2018 mengguncang Lombok, Bali, dan sebagian daerah barat Sumbawa. Badan Penanggulangan Bencana Nasional atau BNPB mencatat secara keseluruhan Gempa tersebut menelan korban sebanyak 460 jiwa, 7.733 orang luka-luka, dan 417.529 orang harus mengungsi. Belum lagi dampak yang ditimbulkan oleh beberapa kali gempa tersebut merusak rumah warga, fasilitas pendidikan, fasilitas kesehatan, fasilitas peribadatan, masing-masing sebanyak 71.962 unit, 671 unit, 52 unit, 128 unit, dan kerusakan sarana infrastruktur (Zulfakriza, 2018).

Desa Tangguh Bencana di Kabupaten Lombok Tengah

Peristiwa gempa bumi yang terjadi di Pulau Lombok pada tahun 2018 tersebut sebagai salah satu contoh kasus yang tentu saja karena dampak yang ditimbulkan sangat dahsyat makanya patut untuk diperhatikan oleh pemerintah pusat dan pemerintah daerah. Menyikapi hal tersebut, guna mewujudkan pelaksanaan rangkaian mitigasi dan pencegahan bencana hingga ke kelompok masyarakat terkecil maka Badan Nasional Penanggulangan Bencana mengusung konsep Desa atau Kelurahan Tangguh Bencana.

Beberapa unsur yang berkaitan dengan Desa atau Kelurahan Tangguh Bencana, yaitu:

1. Pemahaman Risiko: Masyarakat di desa atau kelurahan harus memiliki pemahaman yang baik tentang akibat suatu bencana yang mungkin saja terjadi desa atau kelurahannya. Ini mencakup pemahaman tentang jenis bencana yang mungkin terjadi, sumber risiko, dan potensi dampaknya.
2. Perencanaan Darurat: Desa/Kelurahan Tangguh Bencana harus memiliki rencana darurat yang disusun dengan melibatkan partisipasi masyarakat. Rencana ini mencakup langkah-langkah konkret yang harus diambil oleh masyarakat ketika bencana terjadi, termasuk lokasi tempat pengungsian, jalur evakuasi, dan komunikasi darurat.
3. Pembentukan Tim Tanggap Bencana: Desa/Kelurahan Tangguh Bencana

biasanya memiliki tim-tim tanggap bencana yang terlatih dan siap untuk bertindak dalam situasi darurat. Tim-tim ini dapat terdiri dari sukarelawan masyarakat yang dilatih dalam pertolongan pertama, pencarian dan penyelamatan, dan penanganan awal korban.

4. Peningkatan Infrastruktur dan Bangunan yang Aman: Desa/Kelurahan Tangguh Bencana mungkin melibatkan perbaikan atau peningkatan infrastruktur penting seperti jalan, jembatan, dan bangunan yang tahan gempa atau tahan banjir. Ini bertujuan untuk mengurangi risiko kerusakan selama bencana.
5. Pendidikan dan Pelatihan: Program ini umumnya mencakup pelatihan bagi masyarakat dalam berbagai keterampilan yang berguna dalam menghadapi bencana, termasuk keterampilan pertolongan pertama, penanggulangan kebakaran, dan evakuasi yang aman.
6. Komunikasi dan Sistem Peringatan Dini: Desa/Kelurahan Tangguh Bencana harus memiliki sistem peringatan dini yang efektif untuk memberi tahu masyarakat tentang ancaman bencana yang akan datang. Komunikasi yang efisien juga penting untuk koordinasi selama bencana.
7. Pemberdayaan Masyarakat: Salah satu prinsip utama dalam program ini adalah pemberdayaan masyarakat. Ini berarti melibatkan masyarakat dalam pengambilan keputusan, perencanaan, dan pelaksanaan langkah-langkah tanggap bencana.
8. Evaluasi dan Pembelajaran: Setelah setiap bencana, evaluasi dilakukan untuk mengevaluasi sejauh mana program ini berhasil dan mengidentifikasi area yang perlu diperbaiki atau ditingkatkan.

Program Desa/Kelurahan Tangguh Bencana bertujuan untuk meningkatkan ketahanan komunitas lokal terhadap bencana alam. Dengan melibatkan masyarakat, pemerintah, dan berbagai pemangku kepentingan, diharapkan bahwa kerugian akibat bencana dapat diminimalkan dan resiliensi masyarakat dapat ditingkatkan.

Tujuan pengembangan Desa Tangguh Bencana adalah meningkatkan kesiapsiagaan dan ketahanan desa atau kelurahan terhadap bencana alam. Program ini bertujuan untuk melibatkan masyarakat setempat dalam upaya mitigasi risiko bencana dan pemulihan pasca-bencana. Berikut adalah beberapa tujuan utama dari pengembangan Desa Tangguh Bencana:

1. Meningkatkan Keselamatan Masyarakat: Tujuan utama adalah melindungi nyawa dan kesejahteraan masyarakat di desa atau kelurahan tersebut. Dengan meningkatkan kesiapsiagaan dan reaksi masyarakat terhadap bencana, tujuan ini dapat tercapai.
2. Mengurangi Kerugian Materiil: Program ini bertujuan untuk mengurangi kerusakan terhadap bangunan, infrastruktur, dan sumber daya lainnya. Ini dapat membantu masyarakat untuk lebih cepat pulih dan mengurangi kerugian ekonomi yang disebabkan oleh bencana.
3. Pemberdayaan Masyarakat: Salah satu tujuan utama dari Desa Tangguh Bencana adalah mendorong partisipasi aktif masyarakat dalam perencanaan, persiapan, dan penanggulangan bencana. Ini membantu masyarakat merasa memiliki tanggung jawab dalam melindungi diri mereka sendiri dan sesama (Widiastuti, Wiguna & Alit, 2020).
4. Peningkatan Pendidikan dan Kesadaran: Adapun tujuannya untuk

menambah wawasan dan pemahaman masyarakat akan risiko bencana, tindakan yang harus diambil selama bencana, dan tindakan pencegahan yang dapat dilakukan sehari-hari. Ini mencakup penyuluhan, pelatihan, dan kampanye kesadaran.

5. Peningkatan Kesiapsiagaan Darurat: Desa Tangguh Bencana berupaya memastikan bahwa setiap individu, keluarga, dan komunitas memiliki rencana darurat, serta pengetahuan dan peralatan yang diperlukan untuk menghadapi bencana. Hal ini termasuk perencanaan evakuasi, tempat pengungsian, dan persediaan makanan dan air.
6. Pengembangan Rencana Tanggap Darurat: Desa Tangguh Bencana berupaya mengembangkan rencana tanggap darurat yang terkoordinasi dan efektif yang melibatkan pemerintah, lembaga kemanusiaan, dan sukarelawan. Rencana ini harus mencakup langkah-langkah respons yang cepat dan efisien.
7. Peningkatan Infrastruktur dan Bangunan yang Aman: Program ini mendorong perbaikan atau pembangunan infrastruktur yang tahan gempa dan tahan bencana serta bangunan yang aman. Ini termasuk penguatan bangunan, pembangunan jalan evakuasi, dan pengamanan infrastruktur penting lainnya.
8. Kemitraan dan Kolaborasi: Tujuan pengembangan Desa Tangguh Bencana juga mencakup membangun jalinan kerja sama dan kolaborasi dengan pemerintah, LSM, dan stakeholder lainnya termasuk pihak swasta untuk memberdayakan sumber daya dan dukungan dalam upaya pencegahan dan penanggulangan bencana.
9. Pengurangan Dampak Lingkungan: Program ini juga berupaya untuk mengurangi dampak lingkungan yang mungkin timbul akibat bencana alam, seperti pencemaran air dan udara, kerusakan ekosistem, dan penurunan kualitas lingkungan.

Tujuan utama dari pengembangan Desa Tangguh Bencana adalah untuk menciptakan komunitas yang lebih tahan terhadap bencana, lebih siap untuk menghadapinya, dan lebih cepat pulih jika bencana terjadi. Hal ini penting untuk melindungi nyawa, harta benda, dan keberlanjutan desa atau kelurahan dalam jangka panjang (Azis & Ansar, 2019).

Di Kabupaten Lombok Tengah sudah tercatat 30 Desa Tangguh Bencana. Adapun daftar Desa Tangguh Bencana di Kabupaten Lombok Tengah sebagai berikut:

Tabel 3. Desa Tangguh Bencana Kabupaten Lombok Tengah

Nama Desa/ Kelurahan	Kecamatan	Tahun Pembentukan	Sumber Pembiayaan
Bilelando	Praya Timur	2012-2015	USAID/ KKP
Kidang	Praya Timur	2012-2015	USAID/ KKP
Mertak	Praya Barat Daya	2012-2015	USAID/ KKP
Prabu	Pujut	2012-2015	USAID/ KKP
Mekar Sari	Praya Barat	2012-2015	USAID/ KKP
Selong Belanak	Praya Barat	2012-2015	USAID/ KKP
Tumpak	Pujut	2012-2015	USAID/ KKP
Sengkol	Pujut	2012-2015	USAID/ KKP
Kuta	Pujut	2018	APBN

AikBerik	Batukliang	2018	APBN
Karang Sidemen	Batukliang	2018	APBN
Pemepek	Pringgarata	2015	APBD I
Tiwu Galih	Praya	2015	APBD I
Wajageseng	Kopang	2018	APBD II
Dasan Baru	Kopang	2018	APBD II
Pendem	Janapria	2018	APBD II
Lantan	Batukliang Utara	2018	APBD II
Teratak	Batukliang Utara	2018	APBD II
AikBukak	Batukliang Utara	2018	APBD II
Setiling	Batukliang Utara	2018	APBD II
Mas-mas	Batukliang Utara	2018	APBD II
Tanak Beak	Batukliang Utara	2018	APBD II
Tampak Siring	Batukliang	2018	APBD II
Selebung	Batukliang	2018	APBD II
Aik Darek	Batukliang	2018	APBD II
Pemepek	Pringgarata	2018	APBD II
Sepakek	Pringgarata	2018	APBD II
Bunut Baik	Praya	2018	APBD II
Tiwu Galih	Praya	2018	APBD II
Pandan Indah	Praya Barat Daya	2018	APBD II
Kabul	Praya Barat	2018	APBD II
Batu Jangkik	Praya Barat Daya	2018	APBD II

Sumber: BPBD Kab. Lombok Tengah, 2023, data diolah.

Jika dilihat dari data di atas, terdapat 30 Desa atau kelurahan yang terdata sebagai Desa Tangguh Bencana dari jumlah total 139 desa/kelurahan di Kabupaten Lombok Tengah. Hal ini tentu saja menimbulkan perbandingan yang sangat jauh. Jika kita dapat menarik persepsi bahwa desa yang terdata sebagai Desa Tangguh Bencana telah menjalankan konsep tangguh bencana seperti yang di susun oleh pemerintah pusat secara baik dan benar berarti sebagian besar masyarakat di Lombok Tengah ini masih minim atau bahkan tidak paham mengenai mitigasi ataupun cara mencegah suatu bencana.

Melihat banyaknya kerusakan akibat dari bencana Gempa Bumi yang sangat besar kemudian di hubungkan dengan tingkat kesiapan serta ketangguhan masyarakat yang minim tentunya terdapat ketimpangan yang sangat besar. Ketimpangan inilah yang kemudian apabila bencana Gempa Bumi terjadi mengakibatkan atau menimbulkan kerugian lebih besar di banding jika masyarakat lebih siap serta lebih tanggap jika Gempa Bumi itu terjadi. Dan memang jika di lihat dari letak geografisnya Provinsi Nusa Tenggara Barat merupakan daerah yang memiliki potensi yang sangat tinggi untuk terjadinya bencana alam Gempa Bumi. Sudah sepatutnya pemerintah pusat dan pemerintah daerah di Nusa Tenggara Barat termasuk Kabupaten Lombok Tengah ini saling bahu membahu dalam meningkatkan kesadaran serta kesiapsiagaan masyarakatnya dalam pelaksanaan mitigasi bencana alam gempa bumi.

Kendala Penerapan Desa Tangguh Bencana

Berbagai kekurangan dalam pelaksanaan program Desa Tangguh Bencana di Kabupaten Lombok Tengah, yaitu:

1. Fasilitas relawan Desa Tangguh Bencana masih kurang

Masih kurangnya fasilitas berupa sarana dan teknologi penunjang yang dimiliki oleh BPBD Kabupaten Lombok Tengah. Sarana dan prasarana yang dimiliki oleh BPBD Lombok Tengah masih minim dibandingkan dengan tingkat kerentanan bencana di Lombok Tengah. Pemerintah Kabupaten Lombok Tengah sangat berkepentingan dengan hal ini mengingat tidak dapat diramalkan atau diketahui secara pasti kapan suatu bencana akan terjadi.

2. Kurangnya kesadaran masyarakat

Masyarakat Lombok pada umumnya masih meremehkan proses atau penerapan tahap pra bencana yang terdiri dari tahap pencegahan dan mitigasi. Demikian pula halnya dengan pegawai BPBD yang masih kurang memperhatikan mitigasi bencana. Jika dari tahap pra bencana telah dijalankan dengan penuh kesadaran dan tanggung jawab, maka diharapkan akan bisa mengurangi konsekuensi yang mungkin terjadi akibat bencana alam.

Kesimpulan

Simpulan yang dapat diambil dari hasil dan pembahasan kegiatan penelitian dapat disimpulkan bahwa bencana alam termasuk bencana gempa bumi dapat terjadi tanpa diketahui waktunya dan tempatnya, sebab Kabupaten Lombok Tengah berada di kaki Gunung Rinjani sebelah selatan, dimana Gunung Rinjani merupakan bagian dari *Ring of Fire* atau 'Cincin Api' Pasifik. Masih rendahnya kesiapsiagaan dan ketahanan desa tangguh bencana terhadap bencana alam gempa bumi di Kabupaten Lombok Tengah. Hal ini disebabkan oleh fasilitas relawan desa tangguh bencana masih kurang, dan kurangnya kesadaran masyarakat.

Ucapan Terimakasih

Kami sampaikan terimakasih kepada Kepala Badan Penanggulangan Bencana Daerah Kabupaten Lombok Tengah beserta jajarannya dan semua pihak yang telah memberikan data berkaitan dengan penelitian ini.

Referensi

- Aramita, F. (2022). Manajemen Risiko [PowerPoint]. <https://abdulkadir.blog.uma.ac.id/wp-content/uploads/sites/463/2022/09/Manajemen-Risiko-Konsep-Dasar-Risiko-Lanjutan.pptx>.
- Arisandri, M. G. (2022). Efektivitas Program Desa Tangguh Bencana dalam Meningkatkan Kesiapsiagaan Masyarakat di Kabupaten Wonogiri Provinsi Jawa Tengah. IPDN. <http://eprints.ipdn.ac.id/9088/1/Ringkasan%20Skripsi%20Marsely%20Gabraiela%20Arisandri.pdf>.
- Azis, A. D., & Ansar, A. (2019). Traumatic Healing bagi anak-anak korban bencana gempa bumi di Lombok Nusa Tenggara Barat. *Jurnal Ilmiah Abdi Mas TPB Unram*, 1(2). <https://doi.org/10.29303/amtph.v1i2.25>.
- BNPB. (2012). Peraturan Kepala BNPB Nomor 1 Tahun 2012 tentang Pedoman Umum Desa/Kelurahan Tangguh Bencana. <https://bnpb.go.id/storage/app/media/uploads/24/peraturan->

kepala/2012/perka-1-tahun-2012.pdf.

BPS Loteng. (2023). Badan Pusat Statistik Kabupaten Lombok Tengah. <https://lomboktengahkab.bps.go.id/indicator/12/66/1/jumlah-penduduk-menurut-kecamatan.html>.

Mahsun, M. (2006). *Pengukuran Kinerja Sektor Publik*. BPFPE.

Prakoso, A. A. (2023). Bencana Alam—Pengertian, Macam, Penyebab & Penanggulangan. <https://rimbakita.com/bencana-alam/>.

Soekanto, S. (2002). *Teori Peran*. Bumi Aksara.

Sugiyono, (2016). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R & D*. Alfabeta.

Sulistiwati, F., & Taufiqurrahman, T. (2020). Kajian Penanggulangan Gizi Balita Pasca Bencana Gempa Bumi di Desa Dasan Geria Kabupaten Lombok Barat. *Jurnal Ilmiah Mandala Education*, 6(2). <http://dx.doi.org/10.58258/jime.v6i2.1438>.

Sumartiningtyas, H. K. N. (2020). Sepanjang Tahun 2020, Indonesia Diguncang 11 Kali Gempa Bumi Merusak. Kompas.Com. <https://www.kompas.com/sains/read/2020/12/29/090100223/sepanjang-tahun-2020-indonesia-diguncang-11-kali-gempa-bumi-merusak>.

Suryana, M. N. & Sriyono. (2021). Evaluasi Pelaksanaan Program Desa Tangguh Bencana Desa Sambungrejo Kecamatan Grabag Kabupaten Magelang Tahun 2019. *Edu Geography*, 9(1), 18-29. <https://journal.unnes.ac.id/sju/edugeo/article/view/47231>.

Toha, M. (2008). *Ilmu Administrasi Negara*. Raja Biro Findo Persada.

Ulfa, N., Suadnya, W., & Khusnia, H. N. (2019). Manajemen Krisis Humas Pemerintah Daerah Kabupaten Lombok Utara Pada Saat Gempa Bumi Lombok 2018. *JCommSci-Journal Of Media and Communication Science*, 2(2), 97-115.

Wibawana, W. A. (2023). Mengapa Indonesia Sering Terjadi Gempa Bumi? Ini Penyebabnya. <https://news.detik.com/berita/d-6520613/mengapa-indonesia-sering-terjadi-gempa-bumi-ini-penyebabnya>.

Widiastuti, I. A. E., Wiguna, P. A., & Alit, I. B. (2020). Pelatihan Tanggap Darurat Bencana Bagi Mahasiswa Ksr-Pmi Dalam Upaya Meningkatkan Peran Generasi Muda Dalam Penanggulangan Bencana. *Jurnal Abdi Insani*, 7(3), 298-303. <https://doi.org/10.29303/abdiinsani.v7i3.356>.

Zulfakriza. (2018). Melihat Kembali Gempa Lombok 2018 dan Sejarah Kegempaanannya. <https://regional.kompas.com/read/2018/09/23/11321551/melihat-kembali-gempa-lombok-2018-dan-sejarah-kegempaanannya?page=all>.